

HARMONI SOSIAL DALAM TRADISI BAKAR TONGKANG DI ROKAN HILIR

Mahdar Ernita

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
e-mail: mahdarernita@uinsuska.ac.id

Rohani

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
e-mail: rohani@uin-suska.ac.id

Fatimah Depi

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
e-mail: depifatimah2@gmail.com

Abstrak:

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan sisi harmoni pada tradisi Bakar Tongkang yang ada di Kabupaten Rokan Hilir. Secara umum, hubungan sosial dalam tradisi Bakar Tongkang dapat ditemukan dalam banyak kegiatan, khususnya kegiatan yang berupa perkumpulan seperti proses iring-iringan. Dengan mengadakan kegiatan secara bersama-sama, itu akan memungkinkan Masyarakat Rokan Hilir menjalin interaksi dan komunikasi satu sama lain. Tidak hanya itu, dengan kegiatan itu pula, masyarakat akan mempunyai kesempatan untuk saling berbagi dan membantu, sehingga akan menghadirkan tatanan sosial kehidupan masyarakat Rokan Hilir yang lebih harmonis, damai, penuh kebersamaan dan persaudaraan.

Kata Kunci: Bakar Tongkang, harmoni, tradisi, Rokan Hilir

Abstract:

The purpose of this research is to describe the harmony side of the Bakar Tongkang tradition in Rokan Hilir Regency. In general, social relations in the Bakar Tongkang tradition can be found in many activities, especially activities in the form of gatherings such as the process of accompaniment. By holding activities together, it will allow the Rokan Hilir Community to establish interaction and communication with each other. Not only that, with these activities, the community will also have the opportunity to share and help each other, so that it will present a more harmonious, peaceful, full of togetherness and brotherhood social order of Rokan Hilir community life..

Keywords: Bakar tongkang, harmony, tradition, Rokan Hilir

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.508 dan setidaknya dihuni oleh kurang lebih 360 suku bangsa. Atas kekayaan tersebut membuat Indonesia mempunyai keragaman adat istiadat dan kebudayaan yang laur biasa banyaknya. Indonesia juga menempati urutan keempat negara dengan penduduk terpadat di dunia setelah China, India,

dan Amerika Serikat. Keragaman suku bangsa, wilayah yang terdiri dari pulau-pulau, jumlah penduduk yang besar memberikan kontribusi atas terbentuknya kemajemukan masyarakat Indonesia yang kompleks.¹

Beragam etnis ada di Indonesia, mulai dari etnis kulit putih hingga tionghoa semua ada di

¹ S. A. V. Putri., Adanya perbedaan budaya, agama dan bahasa timbulah rasa saling menghormati, toleransi, dan

tercerminnya sila pancasila ke 3 [Preprint]. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/aqz6p>

Indonesia. Di beberapa wilayah ada beberapa etnis yang menjadi mayoritas dan mempunyai kontribusi ekonomi yang tidak sedikit terhadap pembangunan Indonesia. Satu etnis yang menjadi sorot dalam kajian artikel ini adalah etnis Tionghoa yang mendiami pesisir timur pulau Sumatera, tepatnya di kabupaten Rokan Hilir.²

Rokan Hilir terkenal dengan gaya arsitektur bangunannya yang menggunakan kubah diatapnya. Dari uraian tersebut sudah tergambar mayoritas penduduk yang menempati daerah tersebut. Namun, bukan berarti tidak ada etnis lain yang tinggal di sana. Di Rokan Hilir selain terkenal dengan kota seribu kubah juga terkenal dengan adanya perayaan salah satu hari besar dari etnis Tionghoa, yaitu Go Ge Cap Lak atau tradisi bakar tongkang. Tepatnya tradisi ini terletak di Bagan Siapiapi Kabupaten Rokan Hilir. Media dan penelitian yang telah ada mencatat tradisi bakar tongkang sebagai agenda rutin tahunan terbesar dan telah menjadi industri pariwisata nasional.³

Tradisi ini selain menarik minat dari pengunjung atau wisatawan lokal juga menarik minat wisatawan dari internasional.⁴ Kegiatan besar ini melibatkan banyak elemen dari masyarakat, tidak hanya Tionghoa tetapi juga warga muslim sekitar, sehingga tradisi Go Ge Cap Lak atau bakar tongkang tidak hanya memberikan dampak bagi masyarakat Tionghoa tetapi juga muslim. Melihat banyak penduduk di Bagansiapiapi beragama Islam, namun tidak menutup kesetaraan akses akan hak pemeluk agama lain, seperti etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa di Bagansiapiapi memeluk kepercayaan Tridharma yaitu penggabungan antara agama Konghucu, Buddha, dan Taoisme.

Keragaman agama dan budaya yang ada di sana tidak membuat distorsi yang besar, justru bisa

dikatakan perbedaan tersebut memberikan kerekatan hubungan diantara para pemeluk agama. Kehidupan yang saling berdampingan membuat interaksi yang dilakukan berjalan dengan baik, saling terbuka dan menghormati satu dengan lainnya. Menurut data terakhir dari Badan Pusat Statistik Rokan Hilir pemeluk atas agama Islam banyak dilakukan oleh masyarakat Melayu, Jawa, Batak, dan Bugis yang ada di Bagansiapiapi. Sedangkan untuk kepercayaan Tridharma banyak dipeluk oleh etnis Tionghoa.⁵

Selain itu, pada masyarakat etnis Tionghoa juga terdapat komunitas yang besar. Hal ini membuat eksistensi dan ikatan diantara mereka menjadi sangat kuat. Keberadaan Kota Bagan Siapiapi bermula ketika 18 orang yang berasal dari provinsi Fujian, China menginjakkan kakinya di daratan pada tahun 1826. Demi mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik dari negeri asalnya, mereka berjuang mengarungi lautan dengan menggunakan 3 buah kapal kayu yang disebut tongkang. Di pertengahan perjalanan mereka, 2 buah tongkang tenggelam dan hanya 1 tongkang yang selamat. Setelah terombang ambing di lautan, tongkang yang selamat itu kemudian menemukan sebuah petunjuk dan menemukan daratan yang akhirnya mereka singgahi yang sekarang dinamakan Bagansiapiapi.

Go Ge Cap Lak atau bakar tongkang selain sebagai sebuah upacara penghormatan pada dewa laut juga merupakan sebuah praktek ritual ungkapan syukur atas hasil tangkapan ikan laut dalam satu tahun. Masyarakat Bagansiapiapi utamanya etnis Tionghoa terkenal banyak mempunyai usaha di sektor penangkapan (nelayan) dan perdagangan ikan laut. Sebagai salah satu daerah penghasil ikan dengan grade internasional, masyarakat Bagansiapiapi terus melestarikan

² W. Wahidin, POTRET KERUKUNAN MASYARAKAT ETNIS MELAYU - CHINA DALAM BINGKAI NEGERI SERIBU KUBAH KABUPATEN ROKAN HILIR. Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Vol 16(No 1), tahun 2016., 94-103. <http://dx.doi.org/10.24014/hi.v16i1.2689Wahidin, 2016>

³ Daniswari, D. (2023, Januari 27). Mengenal Bakar Tongkang Riau: Sejarah, Tujuan, dan Prosesi. Kompas. <https://regional.kompas.com/read/2023/01/27/215143978/mengenalbakar-tongkang-riau-sejarah-tujuan-dan-prosesi?page=all>; Melisa, M., & M.Si.Par, R. PERHELATAN ATRAKSI BUDAYA BAKAR

TONGKANG SEBAGAI SALAH SATU ATRAKSI BUDAYA DI RIAU. *Jurnal Hospitality dan Pariwisata*, 7(2)., Tahun 2021, <https://doi.org/10.30813/jhp.v7i2.3023>

⁴Lahea, M. (2020, Juli 2). Tradisi Bakar Tongkang Jadi Atraksi Wisata Utama di Bagan Siapiapi. 2 Juli 2020. <https://wonderfulimages.kemendparekrif.go.id/read/130/tradisi-bakartongkang-jadi-atraksi-wisata-utama-di-bagansiapiapi> (Lahea, 2020)

⁵ Rokan Hilir, B. P. S. K. R. H. (2017). Agama [..Com]. Agama. <https://rohilkab.bps.go.id/subject/108/agama.html#subjectViewTab5> (Rokan Hilir, 2017)

budaya yang diwariskan nenek moyang mereka, yaitu bakar tongkang dengan tujuan penghormatan dan kepercayaan masyarakat.

Fenomena sosial Go Ge Cap Lak dalam beberapa studi menyebutkan di dalamnya terdapat nilai teologis, antropologis dan ekonomi yang kental. Nilai teologis erat hubungannya dengan praktek-praktek ibadah yang dilakukan oleh penganut atau pemeluk agama tertentu yang berhubungan dengan tuhan. Dalam koridor fenomena Go Ge Cap Lak, masyarakat Tionghoa yang mempunyai kepercayaan terhadap dewa laut dan masyarakat muslim Bagansiapiapi tetap mampu menjalankan masing-masing kepercayaannya.

Etnis Tionghoa dengan kepercayaannya, masyarakat muslim dengan agamanya Islamnya. Dalam sudut pandang antropologis, tentang tradisi ini ada kaitannya dengan awal mula kedatangan leluhur etnis Tionghoa Bagansiapiapi di wilayah tersebut. Dalam pelaksanaan Go Ge Cap Lak etnis Tionghoa bukan sebagai satu-satunya penggerak atau pelaksana kegiatan tersebut, melainkan ada etnis lain seperti Melayu, Jawa dan etnis lainnya. Pergumulan antara etnis ini membawa juga kepada pertemuan antara agama-agama yang ada di Bagansiapiapi.

Metode Penelitian

Penelitian ini berbasis lapangan (*field Research*). Sementara metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data-data didapati melalui buku-buku, jurnal dan sebagainya yang ada berkaitan dengan penelitian. Pendekatan yang dilakukan pula dengan pendekatan filsafat, yaitu pendekatan melalui rumusan *fundamentalideas* serta *conceptual analysis* yang tidak akan terganggu oleh faktor skunder seperti persoalan yang berhubungan dengan agama, bangsa, rasa dan sebagainya.⁶ Karena penelitian ini dilaksanakan secara deskriptif, justru itu sebagaimana biasanya hanya akan memberikan gambaran serta interpretasi tentang sesuatu yang diteliti. Penelitian ini juga menggunakan penelitian Deskriptif

aktual yang berkenaan dengan budaya Bakar Tongkang di Kabupaten Rokan Hilir.⁷

Hasil dan Pembahasan

Harmoni Sosial; *Tinjauan Awal*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia harmoni berarti selaras atau serasi,⁸ sedangkan sosial berarti berkenaan dengan masyarakat, mengenai masyarakat, atau suka memperhatikan kepentingan umum. Sedangkan menurut Enda M.C social adalah cara tentang bagaimana individu saling berhubungan social secara baik dan saling menghargai satu sama lain.⁹ Harmoni sosial adalah kondisi dimana individu hidup sejalan dan serasi dengan tujuan masyarakatnya. Harmoni sosial juga terjadi dalam masyarakat yang ditandai dengan solidaritas.

Harmoni Sosial suatu keadaan keseimbangan dalam sebuah kehidupan, dua kata yang saling berkesinambungan dan memiliki arti kata yang tidak dapat dipisahkan merupakan keadaan yang selalu didambakan oleh masyarakat dalam kehidupan mereka. Keharmonisan akan terwujud jika didalamnya ada sikap saling menghargai dan menyayangi antar anggota keluarga atau masyarakat.

Dari kedua gabungan kata tersebut dapatlah diperoleh kesimpulan yang menggambarkan cita-cita tinggi dari kehidupan bermasyarakat, harmoni sosial tidak akan pernah tercapai ketika tidak tercipta kehidupan yang damai serta saling menghargai dari setiap anggota masyarakat yang tinggal bersama dan memiliki perbedaan. Keberadaan manusia bersama dengan sesamanya merupakan kenyataan yang tidak dapat disangkal. Tidak mungkin hidup tanpa orang lain, suatu masyarakat akan berada dalam ketertiban, ketentraman, dan kenyamanan bila berhasil membangun harmoni sosial. Banyak hal yang berkaitan dengan harmoni sosial, baik dari aspek ideologi, politik, ekonomi, budaya, pertahanan, dan keamanan.

⁶ M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas dan Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 258.

⁷ Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 53.

⁸ Meity Taqdir Qodratillah dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan

Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), 156.

⁹ Amal Taufiq, "Adaptasi Budaya dan Harmoni Sosial: Proses Adaptasi Mahasiswa Malaysia di Surabaya" (Skripsi Tidak diterbitkan, Jurusan Sosiologi Fakultas Sosial Politik UIN Sunan Ampel, 2014), 27

Harmoni kehidupan manusia dalam sistem negara bangsa bisa berkembang dengan baik jika pemeluk beragam agama berhenti menjadikan Tuhan dan agama yang dipeluknya sebagai topeng kerakusan kekuasaan, dan kekayaan materiil. Kecenderungan demikian sering kali terjadi akibat kemanusiaan diletakkan sebagai negasi sempurna ketuhanan. *The others* atau keberlainan dalam pandangan multikulturalisme adalah unsur terpenting dari kehidupan sosial yang terbuka dan demokratis. *The others* adalah akar keberadaan setiap orang, etnis, bangsa, dan setiap agama atau paham keagamaan.¹⁰

Kehidupan masyarakat Indonesia yang berasal dari latar belakang yang beragam suku, budaya, agama, tradisi, pendidikan, ekonomi, dan sebagainya adalah sesuatu yang niscaya dan tidak dapat dielakkan oleh setiap individu. Namun di situlah keindahan sebuah komunitas sosial bila mampu merekat berbagai perbedaan itu dan menjadikannya sebagai sarana untuk saling memahami, tepo seliro dan toleransi, yang akhirnya akan melahirkan persatuan dan saling mencintai.¹¹

Pada kenyataannya ditengah masyarakat kita berbagai perbedaan itu kerap menjadi sumbu pemicu terjadinya konflik horizontal berkepanjangan. Tentu banyak variabel penyebab munculnya berbagai konflik. Bahkan bisa jadi konflik membara dapat muncul dari sebuah komunitas yang berasal dari latar belakang budaya, ekonomi, suku, dan pendidikan yang sama. Konflik seperti ini kerap terjadi pada masyarakat Indonesia yang hidup di pedalaman dan tidak memiliki pendidikan memadai untuk mengomunikasikan masalah yang terjadi ditengah mereka.

Sehingga bagi mereka bahasa otot jauh lebih efektif untuk menyelesaikan masalah tersebut ketimbang bahasa otak. Konflik dapat terjadi dimana saja pada siapa saja dan komunitas manapun, tidak peduli apakah ia berasal dari kalangan terpelajar, suku atau agama yang sama.

Setiap orang dapat terlibat dalam arus konflik yang terjadi dihadapannya, atau bersentuhan langsung dengannya kecuali mereka yang memiliki pikiran yang jernih, hati yang lapang dan kendali nafsu yang kuat. Perbedaan budaya, kultur, dan tradisi suatu wilayah dengan wilayah yang lain juga akan menghasilkan karakter yang berbeda. Inilah salah satu kekayaan bangsa kita yang terdiri dari banyak suku yang tersebar di berbagai wilayah.

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa berbagai perbedaan tersebut dapat menjadi pemicu munculnya sebuah konflik bila tidak dikelola dengan baik.

Tradisi Bakar Tongkang

Tradisi Go Ge Cap Lak atau bakar tongkang adalah tradisi yang sudah dilaksanakan secara turun-temurun oleh etnis Tionghoa Bagansiapiapi. Tradisi ini sudah menjadi budaya yang mengakar dan mengurat nadi pada etnis Tionghoa disana. Pada setiap tahunnya tradisi ini dilaksanakan pada hari ke-16 bulan kelima kalender lunar atau kalender tahunan Tionghoa.¹²

Perayaan tradisi ini dilakukan untuk memperingati, menghormati dan melestarikan warisan nenek moyang mereka. Bakar Tongkang atau dalam bahasa Hokkien disebut Go Gek Cap Lak tradisi tahunan masyarakat Tionghoa Bagansiapiapi. Awal sejarah adanya tradisi ini adalah ketika kolompok imigran Tiongkok pertama menyeberang meninggalkan tanah air mereka untuk menetap di wilayah Sumatera, tepatnya di Bagansiapiapi, Provinsi Riau (wilayah sekarang).

Peristiwa ini diyakini dimulai pada tahun 1826. Masyarakat etnis Tionghoa Bagansiapiapi meyakini asal leluhur mereka adalah orang Tionghoa dari generai Hokkien yang berasal dari Distrik Tong'an (Tang Ua) di Xiamen, Provinsi Fujian, Tiongkok Selatan. Tiga kapal tongkang yang melakukan ekspedisi dipimpin oleh Ang Mei Kui melakukan penjelajahan namun hanya satu kapal yang berhasil sandar di tepi laut Riau. Mereka

¹⁰ Abdul Munir Mulkhan, *Satu Tuban Seribu Tafsir* (Jakarta: Kansius, 2007), 65.

¹¹ Benyamin F. Intan dkk., "Kearifan Lokal Masyarakat Nias", *Societas Jurnal Agama dan Masyarakat DEI*, Vol. 1, No 1, (Oktober, 2014), 247.

¹² Aryanto, R. ANALISIS DAMPAK EKONOMI DARI KEBUDAYAAN BAKAR TONGKANG DI

BAGANSIAPIAPI KECAMATAN BANGKO KABUPATEN ROKAN HILIR [Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2018]. <http://repository.uin-suska.ac.id/12417/>; Wirman dkk., Etnografi Komunikasi Tradisi Bakar Tongkang (Go Ge Cap Lak) di Kabupaten Rokan Hilir. *Jurnal ASPIKOM*, 3(5) tahun 2018, 846. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i5.2302018>.

mendarat di tanah rawa-rawa yang tidak berpenghuni sebab mengikuti kunang-kunang yang berkedip-kedip. Sebab inilah wilayah tersebut dinamakan Bagansiapiapi atau “Tanah Kunang-Kunang”.

Para imigran ini mempunyai keinginan untuk menetap di wilayah tersebut dan tidak akan kembali ke tanah air mereka yang kemudian dibuktikan dengan membakar kapal tongkang mereka. Tindakan pembakaran kapal tongkang tersebut bukan dilakukan tanpa alasan, namun ada landasan historis dan cultural dibaliknya. Kesulitan hidup dan konflik yang berkepanjangan di daerah asal menuntut mereka untuk melarikan diri dan mencari penghidupan yang lebih layak di daerah lain.

Dalam beberapa versi, etnis Tionghoa yang sampai di Bagansiapiapi adalah mereka (etnis Tionghoa) yang melarikan diri dari wilayah Songklah (Thailand wilayah selatan) akibat konflik dengan penduduk lokal.¹³ Berbagai tindakan dan konflik yang telah mereka terima menjadikan penyebab munculnya tekad untuk tidak kembali ke daerah asal dan memilih memulai hidup di tempat yang baru, sehingga diputuskan untuk membakar kapal yang telah digunakannya hingga sampai di wilayah Bagansiapiapi.¹⁴

Nilai filosofis religious (teologis) tradisi bakar tongkang ini salah satunya adalah sebagai bentuk penghormatan atas keberanian dan jasa para leluhur mereka menyeberangi lautan untuk sampai di wilayah Bagansiapiapi. Selain itu, pada masa sekarang tradisi ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan pada dewa laut Ki Hu Ong Ya dan dewa Tai Sun atas melimpahnya hasil tangkapan ikan disana dan perlindungan yang telah diberikan kepada leluhur mereka sehingga mampu bersadan dengan selamat.¹⁵

Di sisi lainnya dalam kepercayaan masyarakat etnis Tionghoa Bagansiapiapi, dua dewa ini yang telah melindungi dan mengantarkan leluhur mereka hingga sampai di wilayah Bagansiapiapi. Dalam eksposur data dari Ginting dkk., diceritakan kapal yang berlabuh dengan selamat tersebut di dalamnya terdapat patung dewa Ki Hu Ong Ya dan Tai Sun.

Atas dasar tersebut masyarakat etnis Tionghoa Bagansiapiapi selalu melakukan tradisi bakar tongkang sebagai bentuk ibadah pada dua dewa tersebut. Wasisto Jati menyebutkan kepercayaan atau agama juga bisa menjadi salah satu jalan pembebasan dari ketertindasan yang dilakukan oleh penguasa atau kaum privileged.¹⁶ Pemaknaan akan ketuhanan menjadikan manusia menjadi seseorang yang menginginkan keterbebasan tanpa ada penindasan dari lainnya yang pada dasarnya mempunyai kedudukan sama.¹⁷

Selain alasan di atas, sejarah mencatat bahwa wilayah Bagansiapiapi mempunyai kekayaan laut yang luar biasa. Masyarakat etnis Tionghoa yang sampai di sini menyadari potensi tersebut dan memilih menetap di sini dengan memanfaatkan kekayaan alam yang ada. Wilayah Bagansiapiapi pernah tercatat sebagai penghasil ikan terbesar nomor dua di dunia setelah Norwegia.

Dalam penelitiannya juga menyebutkan pada cacah jiwa (dimungkinkan ini adalah survey penduduk versi sebelum kemerdekaan) di tahun 1930 terdapat 54,7% orang etnis Tionghoa di wilayah Bagansiapiapi bekerja di sektor perikanan. Pada tahun tersebut kurang lebih ada 9.811 orang etnis Tionghoa yang mendiami wilayah Bagansiapiapi. Ritual Bakar Tongkang Ritual bakar tongkang Upacara ritual bakar tongkang adalah acara tahunan yang di lakukan oleh etnis Tionghoa di kota Bagan Siapiapi. Ritual ini merupakan

¹³ Ginting dkk., *BAKAR TONGKANG: Manajemen Pengetahuan Pariwisata Budaya Berkelanjutan Etnis Tionghoa di Bagansiapiapi (Instrumen Pengukuran Daya Saing Pariwisata Budaya Berkelanjutan)* (Cet. I). Yayasan Citra Unggul Demokrasi Indonesia, 2022)

¹⁴ Antoni, R., & Asriwandari, H. Tradisi Barongsai dalam Masyarakat Tionghoa Kec. Bangko Kota Bagansiapiapi. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 5 (No. 1), Tahun 2018, 1–14.

¹⁵ Pratama, I. Makna Simbolik pada Atraksi Budaya Bakar Tongkang di Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir.

Journal of Intercultural Communication and Society, Vol. 1 (No. 1), tahun 2022, 46–60

¹⁶ W. R. Jati, AGAMA DAN POLITIK: TEOLOGI PEMBEBASAN SEBAGAI ARENA PROFETISASI AGAMA. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 22(1), tahun 2014, 133.
<https://doi.org/10.21580/ws.2014.22.1.262>

¹⁷ K. T. Rey, Konstruksi Teologi dalam Konteks Reposisi Pemikiran Warga Gereja. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 2(1), Tahun 2018, 1.
<https://doi.org/10.33991/epigraph.v2i1.3>

warisan nenek moyang mereka yang terus-menerus dilakukan.

Ritual ini sendiri sudah berlangsung sejak 128 tahun yang lalu. Tujuan dari ritual ini sendiri adalah untuk menghormati hari kelahiran Dewa Laut atau yang juga dikenal dengan Nam Kie Ong Yang. Biasanya, ritual ini dilakukan pada tanggal 16 bulan 5 dalam kalender Lunar atau orang di Bagan siapa-pi menyebutnya Cap Ge Cap Lak. Pada bagian ini, penulis ingin mencoba membahas mengenai urutan ritual bakar tongkang, materi yang digunakan, para pelaku dan simbol-simbol yang terdapat di dalamnya.

Upacara ritual bakar tongkang sudah dimulai sejak beberapa bulan sebelum hari perayaan. Upacara ini dimulai dengan ritual bertanya kepada dewa. Dalam ritual ini biasanya ada dua cara yang dipakai, yaitu bertanya dengan perantaraan tangki atau bertanya lewat perantaraan tandu. Untuk cara yang kedua ini, tandu hanya boleh dibawa oleh mereka yang sudah dipilih oleh dewa sendiri. Kedua cara ini sebenarnya merupakan bentuk komunikasi antara dewa dan manusia, antara yang disembah dengan yang menyembah. Ritual awal ini menjadi begitu penting karena dapat dikatakan ritual ini menjadi dasar dari semua urutan atau tata cara upacara bakar tongkang.

Menjadi penting juga karena dalam ritual ini akan diketahui ukuran dan bahan yang nantinya akan dipakai untuk membuat kapal tongkang. Dengan kata lain, melalui ritual ini etnis Tionghoa di Bagansiapiapi ingin mencoba menangkap apa yang dikehendaki dari dewa tersebut. Ritual ini diikuti oleh seluruh pengurus klenteng dan lo cu. Setelah ritual itu, proses selanjutnya adalah pembuatan kapal tongkang.

Proses ini biasanya dilakukan satu bulan sebelum upacara berlangsung. Di dalam proses ini siapa pun boleh terlibat di dalam pembuatannya. Ada satu pantangan dalam proses pembuatan ini, yaitu bahwa tidak boleh hanya satu orang saja yang menjadi sponsor pembuatan kapal tongkang ini. Pantangan ini diberlakukan dengan tujuan agar berkat yang nantinya akan dianugerahkan dewa kepada manusia tidak hanya turun pada satu orang

saja, tetapi berkat ini dapat dirasakan oleh semakin banyak orang.

Dalam proses ini sangat kentara sekali bahwa berkat atau rahmat keselamatan yang akan dianugerahkan itu diharapkan dapat berdampak bagi banyak orang. Berkat inilah yang kemudian dicari atau diharapkan manusia. Harapan akan rahmat yang dicurahkan ini tidak saja tercermin dalam proses pembuatannya, tetapi didalam simbol-simbol yang dipakai pun juga nampak. Kapal tongkang yang sedang dibuat ini kemudian akan dihias dengan berbagai macam ornamen yang kesemuanya merupakan simbol-simbol harapan.

Penguatan Harmoni Sosial dalam Bakar Tongkang

Setiap masyarakat di bumi ini selalu mewarisi Tradisi dari pendahulunya. Hubungan suatu masyarakat dengan masyarakatnya dulu tidak akan pernah hilang sama sekali. Keterkaitan itu penting dalam masyarakat. Masyarakat sekarang akan menjadi masyarakat jika tidak ada kaitan dengan sejarahnya. Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan Kebudayaan. Oleh karena itu tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan, begitu pula sebaliknya tidak akan ada kebudayaan tanpa adanya masyarakat sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya kebudayaan tersebut.

Menurut E.B. Taylor Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks berupa : Kepercayaan Seni, Moral, Hukum dan Adat kebiasaan dan segala kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh sebagai anggota masyarakat.¹⁸ Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi mengatakan Kebudayaan sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.¹⁹

Karya masyarakat menghasilkan teknologi material dan budaya atau menguasai alam penopang sehingga kekuatan dan hasilnya dapat ditangkap untuk kebutuhan masyarakat. Indonesia merupakan bangsa yang memiliki perbedaan budaya, ras, adat istiadat, bahasa dan agama. Kebudayaan merupakan warisan sosial para leluhurnya. Etnis atau suku bangsa diketahui menyebut setiap bentuk kelompok etnis atau non-

¹⁸ Wahyuni, Agama dan Pembentukan Struktur Sosial : Pertautan Agama, Budaya, dan Tradisi Sosial, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 42

¹⁹ Armen, Buku Ajar Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, (Yogyakarta: Group Penerbitan CV Budi Utama, 2012), 23

ras yang dianggap berbeda secara sosial dan telah mengembangkan adat istiadatnya sendiri.

Dengan kata lain, kelompok etnis adalah kelompok yang dihormati oleh masyarakat itu sendiri sebagai kelompok yang terpisah. Walaupun perbedaan kelompok diasosiasikan dengan nenek moyang tertentu, namun ciri-ciri identifikasi tersebut dapat berupa bahasa, daerah perapian, bentuk fisik dan kombinasi ciri-ciri tersebut akan menghasilkan budaya tersendiri. Di Indonesia terdapat banyak sekali daerah yang memiliki sejarahnya masing-masing dan setiap sejarah atau peristiwa memiliki ciri khas yang berbeda di setiap daerahnya, diantaranya Bagansiapiapi yang memiliki ciri khas berupa Ritual Tongkang Bakar yang merupakan budaya orang Tionghoa di Bagansiapiapi.

Go Ge Cap Lak atau bakar tongkang selain sebagai sebuah upacara penghormatan pada dewa laut juga merupakan sebuah praktek ritual ungkapan syukur atas hasil tangkapan ikan laut dalam satu tahun. Masyarakat Bagansiapiapi utamanya etnis Tionghoa terkenal banyak mempunyai usaha di sektor penangkapan (nelayan) dan perdagangan ikan laut. Sebagai salah satu daerah penghasil ikan dengan grade internasional, masyarakat Bagansiapiapi terus melestarikan budaya yang diwariskan nenek moyang mereka, yaitu bakar tongkang dengan tujuan penghormatan dan kepercayaan masyarakat.

Fenomena sosial Go Ge Cap Lak dalam beberapa studi menyebutkan di dalamnya terdapat nilai teologis, antropologis dan ekonomi yang kental. Nilai teologis erat hubungannya dengan praktek-praktek ibadah yang dilakukan oleh penganut atau pemeluk agama tertentu yang berhubungan dengan tuhan. Dalam koridor fenomena Go Ge Cap Lak, masyarakat Tionghoa yang mempunyai kepercayaan terhadap dewa laut dan masyarakat muslim Bagansiapiapi tetap mampu menjalankan masing-masing kepercayaannya. Etnis Tionghoa dengan kepercayaannya, masyarakat muslim dengan agamanya Islamnya.

Dalam sudut pandang antropologis, tentang tradisi ini ada kaitannya dengan awal mula kedatangan leluhur etnis Tionghoa Bagansiapiapi di wilayah tersebut. Dalam pelaksanaan Go Ge Cap Lak etnis Tionghoa bukan sebagai satu-

satunya penggerak atau pelaksana kegiatan tersebut, melainkan ada etnis lain seperti Melayu, Jawa dan etnis lainnya. Pergumulan antara etnis ini membawa juga kepada pertemuan antara agama-agama yang ada di Bagansiapiapi. Dalam hal kebermanfaatan kegiatan tersebut tentunya banyak pihak yang ikut menikmati hasilnya, bukan hanya etnis Tionghoa juga penganut agama lainnya seperti Islam. Dalam beberapa publikasi tercatat bahwa Go Ge Cap Lak mampu mendorong ekonomi kreatif masyarakat Bagansiapiapi secara umum, tanpa memandang agama, semua ikut terbantu.

Secara sosiologis, perhelatan Bakar Tongkang, merupakan salah satu bentuk ekspresi kepatuhan dengan Tuhan, yaitu menjadi sembayang umat Tionghoa yang dilakukan setiap tahunnya. Dan ada juga makna yang tersebar Bakar Tongkang adalah ritual penentuan rejeki untuk tahun ini diperoleh dari jalur darat atau laut. Simpang siur mengenai makna Bakar Tongkang ini menjadi keyakinan penulis bahwa dalam setiap proses ritual Bakar Tongkang akan memiliki maknanya sendiri, bahkan perhelatan ini sudah mendunia yang bisa mendatangkan puluhan ribu wisatawan ke Bagansiapiapi, sehingga penulis melakukan penelitian mengenai makna pada atraks Bakar Tongkang tersebut.

Penulis menemukan hasil setelah melakukan pengumpulan data dengan melakukan wawancara dengan subjek dalam penelitian ini, dan kemudian memeriksanya dengan beberapa data dari sumber lainnya diperoleh kesamaan yang signifikan mengenai makna Bakar Tongkang merupakan bentuk penghormatan, rasa Syukur atas kemakmuran, keselamatan yang diperoleh dan bentuk wujud tekad bersamaan para leluhur untuk menetap di Bagansiapiapi dari pada pulang ketanah kelahiran maka kapalnya dibakar.

Selain mengandung makna keagamaan berupa ucapan syukur dan do'a kepada leluhur, tradisi Bakar Tongkang juga memuat makna silaturahmi. Secara etimologi, istilah *silaturrahmi* mempunyai arti tali persahabatan atau mengikat tali persaudaraan. Dengan demikian mengacu pada definisi di atas, Bakar Tongkang sebagai *silaturrahmi* itu sama halnya melihat tradisi Bakar Tongkang sebagai medium memperkuat hubungan sosial masyarakat Rokan Hilir.

Secara umum, hubungan sosial dalam tradisi Bakar Tongkang dapat ditemukan dalam banyak kegiatan, khususnya kegiatan yang berupa perkumpulan seperti proses iring-iringan. Dengan mengadakan kegiatan secara bersama-sama, itu akan memungkinkan Masyarakat Rokan Hilir menjalin interaksi dan komunikasi satu sama lain. Tidak hanya itu, dengan kegiatan itu pula, masyarakat akan mempunyai kesempatan untuk saling berbagi dan membantu, sehingga akan menghadirkan tatanan sosial kehidupan masyarakat Rokan Hilir yang lebih harmonis, damai, penuh kebersamaan dan persaudaraan.

Mengutip teori hubungan sosial Emile Durkheim (1858-1917), semangat silaturahmi dalam tradisi Bakar Tongkang di sini merupakan wujud solidaritas organik, yang sudah dari dulu tertanam dalam kehidupan masyarakat Jawa secara menyeluruh. Terutama dari aspek kultur dan kebudayaan mereka yang dikenal menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong dan saling menghormati.

Konkritnya, semangat atau nilai silaturahmi dalam kegiatan Bakar Tongkang kalangan masyarakat Rokan Hilir dapat dilacak pada aktivitas perkumpulan warga yang terbentuk di dalamnya. Pada momentum ini, masyarakat melakukan komunikasi dan interaksi satu sama lain, mereka tidak saja menjalankan kegiatan ritual peribadatan saja namun juga memperbincangkan sejumlah hal yang menjadi problem sehari-hari, mendiskusikan dan mencari solusi bersama.

Menariknya lagi, kegiatan silaturahmi dalam kegiatan Bakar Tongkang berjalan ke dalam dua arah, yakni silaturahmi antarwarga atau masyarakat, di mana setiap orang atau individu dapat berjumpa dan bertemu dengan tetangganya. Selain itu, juga silaturahmi antara warga atau masyarakat selaku murid dengan gurunya, yakni momentum di mana setiap masyarakat dapat sowan, bertemu, menghadap dan salaman penuh hormat kepada gurunya, dalam hal ini adalah kyai selaku pimpinan acara.

Jika diamati lebih mendalam, meski ketiga makna tradisi Bakar Tongkang di atas mengandung ragam arti dan makna, namun pada hakikatnya ketiga sudut pandang di atas mengandaikan pada satu spirit, yakni pemujaan dan penghambaan diri kepada sang pencipta, Tuhan semesta alam.

Jika ditelusuri lebih jauh, keberadaan tradisi Bakar Tongkang pada hakikatnya tidak dapat ditemukan di sejumlah daerah lainnya.

Kesimpulan

Bakar Tongkang telah mengalami relasi dengan nilai-nilai keagamaan dan keyakinan masyarakat setempat, dalam hal ini adalah agama Konghuchu. Relasi antara agama dan budaya dalam tradisi Bakar Tongkang terbentuk dalam dua jenis, yakni relasi kontak dan relasi konfirmasi. Pada relasi kontak, Bakar Tongkang dan agama dinilai sebagai realitas berbeda, namun pada aspek tertentu dinilai memiliki kesamaan, kesamaan tersebut ada pada eksistensi keduanya yang sama-sama mengambil tempat dalam ruang sosial masyarakat.

Adapun pada relasi konfirmatif, agama dan budaya dinilai sebagai realitas sosial yang saling melengkapi satu sama lain. Dalam kaitan ini, Bakar Tongkang sebagai wujud tradisi dan kebudayaan, agama menjadi kontrol atau penyeimbang kebudayaan sehingga pelaksanaan Koloman menjadi lebih bermakna karena di dalamnya memuat dimensi spiritual dan keagamaan. Ditinjau dari perspektif sosiologi agama, relasi agama dan budaya Bakar Tongkang dapat dilihat dari penguatan menanamkan rasa kepedulian, baiknya karakter, etika, tingkah laku, tata sikap, tata tutur, akhlak, dan perangai yang lurus. Juga pada upaya mengandaikan atas terwujudnya perilaku positif, baik perilaku yang berhubungan dengan Tuhan maupun perilaku terhadap alam lingkungan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Munir Mulkhan, (2007), *Satu Tuban Seribu Tafsir*, Jakarta: Kansius
- Amal Taufiq, (2014) “Adaptasi Budaya dan Harmoni Sosial: Proses Adaptasi Mahasiswa Malaysia di Surabaya” (Skripsi Tidak diterbitkan, Jurusan Sosiologi Fakultas Sosial Politik UIN Sunan Ampel, 2014)
- Antoni, R., & Asriwandari, H. (2018), Tradisi Barongsai dalam Masyarakat Tionghoa Kec. Bangko Kota Bagansiapiapi. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 5 (No. 1), Tahun 2018
- Armen, (2012) Buku Ajar Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Yogyakarta: Group Penerbitan CV Budi Utama
- Aryanto, R. (2018) ANALISIS DAMPAK EKONOMI DARI KEBUDAYAAN BAKAR TONGKANG DI BAGANSIAPIAPI KECAMATAN BANGKO KABUPATEN ROKAN HILIR [Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2018]. <http://repository.uin-suska.ac.id/12417/>; Wirman dkk., Etnografi Komunikasi Tradisi Bakar Tongkang (Go Ge Cap Lak) di Kabupaten Rokan Hilir. *Jurnal ASPIKOM*, 3(5) tahun 2018, 846. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i5.2302018>
- Benyamin F. Intan dkk., (2014) “Kearifan Lokal Masyarakat Nias”, *Societas Jurnal Agama dan Masyarakat DEI*, Vol. 1, No 1, (Oktober, 2014)
- Daniswari, D. (2023, Januari 27). Mengenal Bakar Tongkang Riau: Sejarah, Tujuan, dan Prosesi. Kompas. <https://regional.kompas.com/read/2023/01/27/215143978/mengenalbakar-tongkang-riau-sejarah-tujuan-dan-prosesi?page=all>;
- Ginting dkk., (2022) *BAKAR TONGKANG: Manajemen Pengetahuan Pariwisata Budaya Berkelanjutan Etnis Tionghoa di Bagansiapiapi (Instrumen Pengukuran Daya Saing Pariwisata Budaya Berkelanjutan)* (Cet. I). Yayasan Citra Unggul Demokrasi Indonesia
- K. T. Rey, (2018), Konstruksi Teologi dalam Konteks Reposisi Pemikiran Warga Gereja. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 2(1), Tahun 2018, 1. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v2i1>.
- Lahea, M. (2020, Juli 2). Tradisi Bakar Tongkang Jadi Atraksi Aisata Utama di Bagan Siapiapi. 2 Juli 2020. <https://wonderfulimages.kememparekraf.go.id/read/130/tradisi-bakartongkang-jadi-atraksi-wisata-utama-di-bagan-siapiapi> (Lahea, 2020)
- M. Amin Abdullah, (2019), *Studi Agama: Normativitas dan Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Melisa, M., & M.Si.Par, R. PERHELATAN ATRAKSI BUDAYA BAKAR TONGKANG SEBAGAI SALAH SATU ATRAKSI BUDAYA DI RIAU. *Jurnal Hospitality dan Pariwisata*, 7(2)., Tahun 2021, <https://doi.org/10.30813/jhp.v7i2.3023>
- Moh. Nasir, (2003), *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Meity Taqdir Qodratillah dkk., (2011), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011)
- Pratama, I. (2022), Makna Simbolik pada Atraksi Budaya Bakar Tongkang di Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir. *Journal of Intercultural Communication and Society*, Vol. 1(No. 1), tahun 2022
- Rokan Hilir, B. P. S. K. R. H. (2017). Agama [..Com]. Agama. <https://rohilkab.bps.go.id/subject/108/agama.html#subjekViewTab5>

- S. A. V. Putri., Adanya perbedaan budaya, agama dan bahasa timbulah rasa saling menghormati, toleransi, dan tercerminnya sila pancasila ke 3 [Preprint]. Open Science Framework.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/aqz6p>
- Wahyuni, (2018) *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial : Pertautan Agama, Budaya, dan Tradisi Sosial*, Jakarta: Prenadamedia Group
- W. Wahidin, POTRET KERUKUNAN MASYARAKAT ETNIS MELAYU - CHINA DALAM BINGKAI NEGERI SERIBU KUBAH KABUPATEN ROKAN HILIR. *Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, Vol 16(No 1), tahun 2016., 94–103.
<http://dx.doi.org/10.24014/hi.v16i1.2689Wahidin, 2016>
- W. R. Jati, (2014), *AGAMA DAN POLITIK: TEOLOGI PEMBEBASAN SEBAGAI ARENA PROFETISASI AGAMA. Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 22(1), tahun 2014, 133.
<https://doi.org/10.21580/ws.2014.22.1.2>